



## Model Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis *Entrepreneurship* menurut Perspektif Islam

Asep Supriatna<sup>1✉</sup>, Alfyan Syach<sup>2</sup>, Vina Febiani Musyadad<sup>3</sup>, Hani Nurhayanti<sup>4</sup>,  
Rini Novianti Yusuf<sup>5</sup>

STIT Rakeyan Santang, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

E-mail : [aasepstea@gmail.com](mailto:aasepstea@gmail.com)<sup>1</sup>, [alfyansyach38@gmail.com](mailto:alfyansyach38@gmail.com)<sup>2</sup>, [vinamusyadad@gmail.com](mailto:vinamusyadad@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[haninurhayanti123@gmail.com](mailto:haninurhayanti123@gmail.com)<sup>4</sup>, [rininovi48@gmail.com](mailto:rininovi48@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Membangun lembaga pendidikan pada hakekatnya adalah membangun keunggulan sumber daya manusia, yang menghargai keragaman potensi (*multiple intelligences*) manusia, pendidikan *entrepreneurship* menjadi salah satu langkah konkrit untuk lebih memberdayakan lembaga pendidikan Islam. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: konsep manajemen dalam pendidikan Islam, karakteristik manajemen Islam, keunggulan *entrepreneurship*, kedudukan entrepreneur dalam Islam, dan pengembangan manajemen pendidikan berbasis *entrepreneurship* menurut Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang model pengembangan manajemen. Lembaga pendidikan berbasis *entrepreneurship* menurut perspektif Islam. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Dalam pengambilan data diambil dari beberapa sumber diantaranya; al-Quran, Hadis, Buku-buku Islam dan umum, dan referensi-referensi yang menunjang penelitian ini seperti pendapat para Ulama dan para pakar entrepreneur serta pakar pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan; manajemen yang tepat adalah manajemen yang dapat memberikan nilai tambah pada sebuah lembaga, sedangkan diantara manajemen yang dapat memberi nilai tambah adalah manajemen yang bernuansa *entrepreneurship*. Dengan demikian pengembangan manajemen pendidikan berbasis *entrepreneurship* pada lembaga pendidikan menurut Islam sangat penting karena membawa perubahan ke arah yang lebih baik dan memberi nilai tambah dan kemaslahatan yang banyak.

**Kata Kunci:** Pengembangan Manajemen, Lembaga Pendidikan, *Entrepreneurship*.

### Abstract

*Building educational institutions is essentially to build excellence in human resources, who respect the diversity of human potential (multiple intelligences), entrepreneurship education is one concrete step to further empower Islamic educational institutions. The problems discussed in this study include: the concept of management in Islamic education, the characteristics of Islamic management, the advantages of entrepreneurship, the position of entrepreneurs in Islam, and the development of entrepreneurship-based education management according to Islam. This study aims to describe the management development model of entrepreneurship-based educational institutions according to the Islamic perspective. The type of research used by the researcher is library research or library research. In collecting data taken from several sources including; Al-Quran, Hadith, Islamic and general books, and references that support this research such as the opinions of Ulama and experts on entrepreneurs and Islamic education experts. The results of this study indicate; The right management is management that can provide added value to an institution, while management that can provide added value is management with entrepreneurship nuances. Thus the development of entrepreneurship-based educational management in educational institutions according to Islam is very important because it brings change for the better and provides added value and many benefits.*

**Keywords:** Management Development, Educational institutions, *Entrepreneurship*.

Copyright (c) 2021 Alfyan Syach, Asep Supriatna, Vina Febiani Musyadad  
Hani Nurhayanti, Yudi Widiana

✉ Corresponding author

Email : [aasepstea@gmail.com](mailto:aasepstea@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.766>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Menurut pandangan Islam, segala sesuatu dituntut agar dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik dan tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Proses pengaturan tersebut disebut dengan manajemen. Hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan) kata ini merupakan akar dari kata *dabbara* (mengatur). (Ramayulis & Revisi, 2010).

Implementasi manajemen terhadap pengelolaan lembaga pendidikan haruslah berorientasi pada efektivitas terhadap segala aspek atau komponen pendidikan baik dalam pertumbuhan dan perkembangan. Lembaga pendidikan memiliki komponen-komponen terikat satu sama lain yang menentukan keberhasilan lembaga tersebut, jika kepala sekolah dapat menjalankan fungsinya secara efektif dalam proses *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

Dalam konsep ajaran Islam manusia tidak boleh meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah, baik lemah iman, mental ataupun lemah ekonomi. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia tidak boleh meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah, maka dalam hal ini mulai sejak usia dini penting adanya pendidikan bagi generasi penerus manusia sebagai khalifah di bumi. Ketika beranjak dewasa pemuda sebagai generasi penerus bangsa berperan penting sebagai agen perubahan, perlunya dibekali pengalaman dan pendidikan.

Sebagaimana firman Allah SWT :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (Q.S. an-Nisa' : 9).

Fokus utama pendidikan adalah manusia, maka seyogyanyalah institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Dalam pandangan Islam, manusia bukan saja terdiri dari komponen fisik dan materi, namun terdiri juga dari spiritual dan jiwa. Oleh sebab itu, sebuah institusi pendidikan bukan saja memproduksi anak didik yang akan melahirkan individu-individu yang memiliki diri yang baik sehingga mereka akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi umat dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat namun selain itu juga yang yang tidak kalah pentingnya yaitu memiliki kemakmuran materi. Institusi pendidikan perlu mengarahkan anak didik supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya, memiliki akal yang pintar dan sifat-sifat dan jiwa yang baik, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, memiliki pengetahuan yang luas, yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki hikmah dan keadilan.

Orientasi pendidikan yang sebagaimana tersebut adalah pendidikan yang mengarah pada pembentukan jiwa *entrepreneurship*, yaitu jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Pada dasarnya setiap individu mempunyai jiwa intreprenur, hanya saja seseorang atau beberapa orang cenderung lebih kreatif, agresif dan lebih mempunyai determinasi dari pada yang lain dengan meramu bermacam-macam sumber daya, berani mengambil risiko membangun usaha adalah benar-benar mereka yang mempunyai jiwa kewirausahaan. Jiwa intreprenur merupakan modal dasar untuk menghasilkan *output* berupa kinerja atau keberhasilan usaha. Jiwa intreprenur sangat diperlukan dalam kehidupan era global yang penuh persaingan yang ketat dan penuh ketidakpastian. Di mana dalam persaingan tersebut diperlukan sikap- sikap ulet dan tangguh, kreatif, inovatif, dinamis, produktif, etos kerja keras, efisien, disiplin, visioner, antisipatif,

mampu menciptakan peluang baru, berani mengambil keputusan yang tepat sehingga memperkecil risiko, jujur dan terpercaya.

Jiwa entrepreneur mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Hendaknya minat tersebut diikuti dengan perencanaan dan perhitungan yang matang. Pemilihan bidang usaha seharusnya disertai dengan berbagai pertimbangan seperti minat, modal, kemampuan dan pengalaman sebelumnya, seseorang dapat menimba pengalaman dari orang lain pertimbangan lainnya adalah seberapa lama jangka waktu perolehan keuntungan yang diharapkan. (Kasmir, 2016)

Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan. Bekerja dan berusaha, termasuk berwirausaha yang dalam pandangan Islam, boleh dikatakan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sebagai khalifah fil-ardh dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik.

Terntunya banyak terjadi kesenjangan antara tuntutan dunia agar hidup serba kecukupan dengan tuntutan agar umat Islam hidup sederhana dan zuhud. Yang menjadi persoalan adalah apakah menjadi seorang *entrepreneurship* yang demikian itu bertolak belakang dengan ajaran Islam yang sesungguhnya? model manajemen yang bagaimana yang tepat bagi pendidikan yang memiliki mutu tinggi dan berkarakter menurut Islam?.

Mengenai entrepreneur yang berhubungan dengan dunia pendidikan sudah banyak yang membahas dan sudah banyak diteliti, namun masih jarang yang mengkaji atau meneliti ditinjau dari perspektif Islamnya secara tajam. Keunikan dari penelitian ini yaitu mengkaji lebih dalam karena ditinjau dari berbagai literatur yang berhubungan dengan enterpreneur dari sisi ajaran Islam dan dihubungkan dengan pengelolaan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk menyajikan untaian lembaran pembahasan yang berkaitan dengan Model Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis *Entrepreneurship* menurut perspektif Islam. Pentingnya penelitian ini agar seorang entrepreneur bisa mengetahui tentang entrepreneur dari segi hukum Islam dan supaya lebih termotivasi bagi peserta didik dan pengelola Lembaga agar bersemangat mengembangkan model manajemen *entrepreneurship* dalam mengelola lembaga pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum, dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Yang dimaksud penelitian kepustakaan sebagai berikut: Penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif. Dengan jenis ini informasi dapat diambil secara lengkap untuk menentukan tindakan ilmiah dalam penelitian sebagai instrumen penelitian memenuhi standar penunjang penelitian. Dalam hal ini adalah Model Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Entrepreneurship menurut perspektif Islam. Riset kepustakaan ini dalam rangka mencari data yang valid agar dapat digunakan untuk mengumpulkan data-data yang penulis maksudkan serta pembahasan dan penganalisaannya secara sistematis. Sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu buku Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship*, tentang Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa, peneliti sengaja memilih buku ini menjadi rujukan primer karena dalam buku tersebut berisi tentang Konsep dan Strategi Pendidikan entrepreneur dan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan, sehingga peneliti dapat dengan mudah menganalisis membuat perbandingan dengan yang sedang diteliti. Buku karya Syafaruddin, tentang Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, yang berisi tentang Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen

dan Strategi Pengajaran yang Efektif menurut Islam, Buku karya Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* yang berisi tentang Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa. Sumber data sekunder meliputi: Islam dan Kewirausahaan Inovatif, Desain Pembelajaran Kewirausahaan dan lain-lain. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang terdiri dari dokumen-dokumen, majalah-majalah, dan buku-buku yang berisi tentang pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis entrepreneurship pada lembaga pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kata *entrepreneurship* berasal dari bahasa Prancis yaitu “*entreprendre*” yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon (1755). Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi. (Suryana & Bayu, 2012). Kata entrepreneur dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari wira (gagah, berani, perkasa) dan usaha (bisnis) sehingga istilah entrepreneur dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha/bisnis. (Nasution, 2007)

Menurut (Yusuf, 2013), menjadi seorang entrepreneur dalam sebuah usaha yang halal dan baik, sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya adalah sebuah pekerjaan yang mulia dan agung, Rasulullah telah bersabda:

“*Seorang pengusaha yang jujur (ash-shiddiqi) lagi dapat dipercaya (al-amin). Akan bersama para nabi, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh.*” (HR. At-Tirmidzi)

Oleh karena itu, eksistensi entrepreneur sangat mutlak peranannya di tengah-tengah masyarakat yang masih dalam keadaan tidak menentu. Saat ini diperlukan lahirnya para entrepreneur muslim yang telah dicontohkan pada masa Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pada masa kholifah yaitu para entrepreneur yang jujur, amanah, dan bertawa. Sebagaimana telah digambarkan dalam Qur’an, sifat yang harus dimiliki seorang entrepreneur:

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

“*Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang*”. (Q.S. an-Nur: 37).

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa seseorang entrepreneur muslim yang menjalankan kewajibannya sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, yang memiliki moralitas tinggi yang ditandai dengan sifat jujur dan amanah, maka kelak dia akan ditempatkan bersama para Nabi, Syuhada, dan orang-orang shaleh yang merupakan sebaik-baik manusia. Itulah setinggi-tinggi pembalasan dan keridhaan Allah kepada manusia yang mengikuti petunjuk-Nya.

Pentingnya menjadi entrepreneur ini juga dinyatakan dalam sebuah hadis: “*perhatikan olehmu sekalian, sesungguhnya perdagangan itu di dunia ini adalah sembilan dari sepuluh (sembilan puluh persen) pintu rezeki*” (HR. Ahmad).

(Yusuf, 2013) berpendapat bahwa hadis diatas diperkuat oleh hadis lain yaitu, “*usaha yang paling utama adalah jual beli yang baik dan pekerjaan seorang laki-laki dengan ketrampilan dengan tangan sendiri*”. (HR. Ahmad).

Dari beberapa dalil yang dikemukakan, tidak diragukan, tidak diragukan bahwa Islam memberikan tempat yang mulia dan tinggi kepada entrepreneur muslim yang jujur lagi amanah, jika seorang pedagang yang berusaha secara tradisional namun jujur dan amanah mendapatkan tempat yang tinggi bersama para

Nabi, Syuhada, dan Shalihin, maka sama halnya dengan seorang entrepreneur modern yang harus mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya untuk menggapai kesuksesan, baik potensi pemikiran.

Menurut (Wiyani, 2012), ada nilai keunggulan pribadi yang dimiliki oleh seorang *entrepreneurship*, yaitu: 1) percaya diri; 2) orisinalitas; 3) berorientasi pada manusia; 4) berorientasi hasil kerja; 5) berorientasi masa depan; 6) berani mengambil resiko.

Menurut (Nasional, 2010) Nilai-nilai entrepreneurship yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik pada proses pembelajaran di kelas, antara lain: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses.

Cerminan nilai-nilai keunggulan pribadi tersebut mewujudkan dalam perilaku sebagai berikut:

No	Nilai entrepreneurship	Cerminan perilaku
1	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yakin dan Optimis</li> <li>• Mandiri</li> <li>• Kepemimpinan dan dinamis</li> </ul>
2	Orisinalitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kreatif</li> <li>• Inovatif</li> <li>• Inisiatif / proaktif</li> </ul>
3	Berorientasi pada manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suka bergaul dengan orang lain</li> <li>• Komitmen</li> <li>• Responsif terhadap saran dan kritik</li> </ul>
4	Berorientasi hasil kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ingin berprestasi</li> <li>• Teguh pendirian</li> <li>• Tekun</li> <li>• Bekerja keras</li> <li>• Penuh semangat</li> </ul>
5	Berorientasi masa depan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki visi / cita-cita</li> <li>• Ada upaya mencapai cita-cita</li> <li>• Melakukan investasi</li> </ul>
6	Berani mengambil resiko	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berani mencoba hal baru</li> <li>• Tidak takut gagal</li> <li>• Dapat belajar dari kegagalan</li> </ul>

Menurut Scarborough yang dikutip oleh (Wiyani, 2012), karakter seorang *entrepreneurship* yang berhasil adalah: 1) proaktif, punya inisiatif, tegas; 2) berorientasi pada prestasi; 3) komitmen kepada orang lain; 4) bertanggung jawab; 5) lebih memilih resiko moderat; 6) percaya diri; 7) selalu menghendaki umpan balik; 8) berorientasi ke depan; 9) semangat kerja keras; 10) mampu memanej; 11) selalu menilai prestasi dengan uang.

Menurut (Yusuf, 2013) Diantara karakteristik seorang entrepreneur yang menonjol adalah:

#### 1. Proaktif

Salah satu karakter yang menonjol dari seorang wirausaha ini adalah proaktif, suka mencari informasi yang ada hubungannya dengan dunia yang digeluti. Mengapa mereka melakukan ini tidak lain adalah agar mereka tidak ketinggalan informasi, sehingga segala sesuatunya dapat disikapi dengan bijak dan tepat. Misalnya adanya pesaing baru yang memasarkan produk sejenis. Informasi tentang produk yang sejenis yang baru masuk produk ini bisa menjadi ancaman produk yang dihasilkannya, agar ia bisa membuat strategi menghadapi persaingan maka ia perlu tahu lebih dahulu apa saja kelebihan dan kekurangan produk baru tersebut. Dengan bahan informasi yang ia dapatkan itu akan dapat menyusun strategi menghadapi persaingan pasar, seperti segmenting, targetting dan positioning yang banyak dibahas dalam majemen pemasaran.

## 2. Produktif

Salah satu karakter kunci untuk sukses menjadi seorang wirausaha adalah selalu ingin mengeluarkan uang untuk hal-hal yang produktif. Ia tidak sembarang mengeluarkan uang, teliti, cermat, dan penuh perhitungan dalam memutuskan pengeluaran. Seorang wirausaha sebelum mengeluarkan uangnya ia berfikir lebih dahulu apakah uangnya akan kembali. Oleh karena itu ia lebih mementingkan pengeluaran yang bersifat produktif dari pada yang bersifat konsumtif. Dengan cara demikian maka bagi seorang wirausaha bukan mustahil sumber penghasilannya tidak hanya satu pintu, tetapi bisa dari berbagai pintu (*multiincome*). Berbeda dengan orang yang bermental konsumtif yang biasanya kalau mengeluarkan uangnya lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat kemewahan, dan gengsi yang tidak menghasilkan keuntungan.

## 3. Pemberdaya

Karakter lain yang juga dimiliki oleh seorang wirausaha adalah memperdaya atau memberdayakan orang lain. Seorang wirausaha sejati biasanya sangat memahami manajemen, bagaimana menangani pekerjaan yang membagi habis tugas dan memberdayakan orang lain yang ada dalam pembinaannya untuk mencapai tugas yang diinginkan. Dengan demikian disatu sisi tujuan bisnisnya tercapai, dan disisi lain anak buahnya (orang yang bekerja padanya) juga diberdayakan sehingga mendapat pengalaman, yang pada gilirannya nanti dapat berdiri sendiri berkat pemberdayaan yang dilakukan oleh pimpinannya. (Yusuf, 2013)

## 4. Tangan Diatas

Seorang entrepreneur sejati, lebih-lebih entrepreneur yang berbasis syariah umumnya memiliki karakter tangan diatas (suka memberi). Salah satu cara yang dilakukannya adalah memperbanyak sedekah. Ia tidak bangga mengatakan saya berhasil mendapat bantuan dari donatur negara maju, tetapi ia akan bangga apabila ia turut membantu tempat ibadah, panti asuhan, sekolah/tempat pendidikan. Bagi seorang entrepreneur yang berbasis syariah yakin bahwa setiap rezeki yang diterima harus ada sebagian yang dibagikan kepada orang-orang yang kurang beruntung yang diberikan secara ikhlas. Dan setiap pemberian yang ikhlas akan menambah kualitas dan kuantitas rezekinya dan hidupnya penuh berkah. Itulah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu hadistnya “tangan diatas lebih mulia dari tangan yang dibawah”. Rendah Hati Seorang entrepreneur sejati menyadari keberhasilan yang dicapainya bukan sepenuhnya karena kehebatannya, tetapi ia sadar betul disamping upayanya yang sungguh-sungguh ia juga tidak terlepas dari pertolongan Allah. Wirausaha yang berbasis syari’ah yakin betul dengan adanya petolongan Allah. Ia tidak seperti karun yang membanggakan diri yang mengaku semua kekayaan yang dimilikinya adalah hasil kerja keras dan kecerdasannya.

## 5. Kreatif

Seorang wirausaha juga mempunyai karakter kreatif, yaitu mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan. Ditengah persaingan bisnis yang ketat sekalipun seorang wirausaha tetap mampu menangkap dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak pernah khawatir kehabisan lahan.

## 6. Inovatif

Seorang wirausaha juga mempunyai karakter inovatif, yaitu mampu melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam menangani bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat inovatif ini akan mendorong bangkitnya kembali kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis.

Sedangkan pengertian manajemen dalam Bahasa Arab disebut dengan *idarrah*. Kata *idarrah* diambil dari kata *adartasy-syai’a* dalam *Elias’ Modern Dictionary English Arabic* kata *management* (inggris) sepadan dengan kata *tadbir*, *idarrah*, *siyasah* dan *qiyadah* dalam bahasa Arab. *Tadbir* merupakan bentuk masdar dari kata kerja *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbiran*. Jadi *tadbir* berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan. (H. M. S. Muhammad, 2004). Menurut Rohman dan Sofwan manajemen adalah suatu proses yang membedakan atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan, dan

pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya. (Rohman & Amri, 2012)

Manajemen merupakan sebagai ilmu (*science*) dalam arti suatu kumpulan pengetahuan yang telah diorganisasikan secara sistematis dan telah diuji kebenarannya melalui percobaan atau pengamatan dengan cermat dan teliti, sedangkan pengetahuan sendiri merupakan keseluruhan fakta-fakta, nilai-nilai, asas-asas dan keterangan-keterangan yang diperoleh melalui belajar, penelaahan, ilham, intuisi serta pengalaman. Pengetahuan juga bias disebut sebagai ilmu apabila memenuhi beberapa syarat, diantaranya mempunyai objek pengenal, metode, sistematika dan bersifat umum. (Ag & Badrudin, 2013)

Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsure-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. (Hasibuan & Hasibuan, 2016)

Ajaran Islam memandang manajemen dari dua sisi, yaitu manajemen sebagai ilmu dan manajemen sebagai aktivitas. Sebagai ilmu, manajemen dipandang sebagai salah satu dari ilmu umum yang lahir berdasarkan fakta empiris yang tidak berkaitan dengan nilai, peradaban (*hadharah*) manapun. Namun sebagai aktivitas, maka manajemen dipandang sebagai sebuah amal yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT, sehingga ia harus terikat pada aturan syara', nilai dan hadharah Islam.

Dalam ranah aktivitas, Islam memandang bahwa keberadaan manajemen sebagai suatu kebutuhan yang tak terelakkan dalam memudahkan implementasi Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Implementasi nilai-nilai Islam berwujud pada difungsikannya Islam sebagai kaidah berpikirdan kaidah amal dalam kehidupan. Sebagai kaidah berpikir, aqidah dan syari'ah difungsikan sebagai asas dan landasan pola pikir. Sedangkan sebagai kaidah amal, syariah difungsikan sebagai tolok ukur (standar) perbuatan. Karenanya, aktivitas manajemen yang dilakukan haruslah selalu berada dalam koridor syariah. Syariah harus menjadi tolok ukur aktivitas manajemen.

Al-Qur'an juga terdaat penjelsan mengenai manajemen, yaitu pada QS Ash-Shaff ayat 4, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقِيمُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرَّصُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*”. (Q.S. as-Shaff: 4)

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa Allah menyukai segala sesuatu yang rapi dan teratur. Tentunya Islam sangat menganjurkan umatnya untuk membiasakan hidup disiplin dan teratur, dan tidak menyukai orang-orang yang hidupnya jorok dan berantakan. Cerminan orang yang beriman yaitu hidupnya selalu mematuhi aturan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat difahami bahwa manajemen dalam pendidikan adalah aktifitas menertibkan, mengatur dan berpikir yang mengandung nilai-nilai keimanan dan ketauhidan, menata anggota kelompoknya dengan baik serta menerapkan sistem sesuai dengan Al Quran dan sunnah Rosul.

Sedangkan menurut (Syafaruddin, 2015) manajemen pendidikan adalah suatu usaha penerapan prinsip-prinsip dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sedangkan makna pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Mudzakir, n.d.).

Dalam pengertian lain manajemen pendidikan merupakan aktivitas lembaga pendidikan yang mencakup pengelolaan aktivitas pengajaran, kepemimpinan dan berbagai aturan, perencanaan, prosedur pelaksanaan dan manajemen pengawasan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses penerapan prinsip dan teori manajemen dalam pengelolaan kegiatan di lembaga pendidikan formal untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pendidikan (Syafaruddin, 2015).

Diantara karakteristik yang membedakan teori manajemen dalam Islam dengan teori lain adalah fokus dan konsen teori Islam terhadap segala variabel yang berpengaruh terhadap aktivitas manajemen dalam dan luar organisasi, dan hubungan perilaku individu terhadap faktor-faktor sosial yang berpengaruh.

Teori Islam memberikan injeksi moral dalam manajemen, yakni mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku. Tidak ada manajemen dalam Islam kecuali ada nilai atau etika yang melingkupinya, sebagaimana tidak mungkin membangun masyarakat muslim tanpa didasari dengan akhlak. Berdasarkan penjelasan tersebut, teori manajemen Islam bersifat universal dan komprehensif, dan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Manajemen dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat, manajemen merupakan bagian dari sistem sosial yang dipenuhi dengan nilai, etika, akhlak, dan keyakinan yang bersumber dari Islam.
2. Teori manajemen Islam menyelesaikan persoalan kekuasaan dalam manajemen, tidak ada perbedaan antara pemimpin dan karyawan. Perbedaan level kepemimpinan hanya menunjukkan wewenang dan tanggung jawab. Atasan dan bawahan saling bersekutu tanpa ada pertentangan dan perbedaan kepentingan. Tujuan dan harapan mereka adalah sejenis dan akan diwujudkan bersama.
3. Pegawai dan karyawan menjalankan pekerjaan mereka dengan keikhlasan dan semangat profesionalisme, mereka ikut berkontribusi dalam menetapkan keputusan, dan taat kepada atasan sepanjang mereka berpihak pada nilai-nilai syari'ah. (Sinn, 2008)

Kepemimpinan dalam Islam dibangun dengan nilai-nilai syura (musyawarah) dan saling menasehati, dan para atasan bisa menerima kritik dan saran demi kemaslahatan masyarakat publik.

Seorang entrepreneur pada dasarnya adalah seorang pembaharu (*innovator*) karena melakukan sesuatu yang baru, dianggap baru atau berbeda dari kondisi sebelumnya. Apa yang dilakukan itu membawa perubahan ke arah yang lebih baik dan memberi nilai tambah bagi diri maupun orang lain. Dalam upaya untuk menciptakan nilai tambah seorang entrepreneur sangat mengutamakan kekuatan *brand*, yaitu citra atau merek yang kuat atas apa yang dilakukannya. Dengan *brand* yang baik jelas akan memberikan value yang tinggi. *Brand image* bagi sebuah lembaga pendidikan merupakan aset yang paling berharga yang mampu menciptakan value bagi *stake holder* dengan meningkatkan kepuasan dan menghargai kualitas dan akhirnya melahirkan kepercayaan. Seorang manajer yang sekaligus entrepreneur bukan sekedar bisa membangun *brand* belaka, namun juga memanfaatkan kekuatan *brand* untuk melipat gandakan akselerasi sebuah perubahan.

Institusi yang memiliki nuansa entrepreneur, akan memikirkan bagaimana cara melakukan manajemen ketahanan pangan. Artinya keuangan yang ada pada bendahara itu bisa terus berlangsung dan berkembang.

Berikut ini merupakan pandangan Islam terhadap entrepreneurship dalam mengembangkan manajemen Lembaga Pendidikan, berdasar pada sumber hukum Islam yang utama:

1. Pandangan al Quran terhadap entrepreneurship dalam pengembangan Lembaga pendidikan

Al Quran menjelaskan tentang tolok ukur yang dapat dijadikan dasar dalam memotivasi manusia untuk melakukan entrepreneurship atau berwirausaha. Sebagaimana perintah Allah Swt. dalam Al Quran surat al Qashash ayat 77, yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. al Qashash: 77)

Ayat tersebut merupakan sebuah motivasi kepada umat manusia agar rajin dan semangat berusaha dan bekerja keras dalam mencari rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt dimuka bumi namun tanpa melupakan akhirat. Kata *ad-daaral aakhirah*, dalam tafsir al-Maraghi diartikan sebagai pahala dari Allah dengan menafkahkan harta dengan mengharap ridha-Nya dengan sebaik-baik pengelolaan dalam jual beli dan berusaha. (Al-Maraghi, 1986). Sedangkan dalam tafsir al Qaasimi, dikatakan bahwa kata *ad-daaral aakhirah*



dalam ayat ini diartikan sebagai pekerjaan yang bernilai kebaikan dari pekerjaan yang wajib dan sunah yang menjadi tambahan pahala di akhirat kelak. (A.-Q. J. Muhammad, 1978). Berdasarkan penjelasan mengenai ayat yang berkaitan dengan perintah Allah kepada manusia untuk tidak melupakan bagian dari usaha dunia, maka dengan ayat itulah secara kontekstual Allah Swt memerintahkan untuk giat bekerja, bekerja keras untuk mencari kekayaan di dunia namun tidak semata hanya untuk menimbun kekayaan yang diperoleh itu, akan tetapi tujuannya adalah untuk mencari keridhaan Allah sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak.

*Entrepreneurship* juga bisa mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara individu dan individu serta akan membantu menjaga hubungan yang lebih baik antara individu dengan tuhan. Hal ini mendorong setiap individu menjadi aktif, bekerja keras, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Dalam Q.S. At Taubah ayat 105 disebutkan:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dari pengertian ayat tersebut semakin jelas bahwa tidak ada larangan sedikitpun dengan perihal *entrepreneurship* dalam dunia Islam. Yang dilarang adalah segala aktivitas yang bisa melalaikan kewajiban kita kepada sang pencipta. Misalnya terlalu asyik rapat atau lainnya hingga lupa waktu shalat dzuhur.

Dalam ayat yang lain al Quran sendiri memiliki perhatian khusus terhadap keberlangsungan ekonomi manusia. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam al Quran Q.S. al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dari penjelasan ayat di atas bahwa setelah melaksanakan sholat Jumat umat Islam tidak diperintah untuk bermalas-malasan akan tetapi umat Islam diperintah untuk mencari rahmat Allah berupa rezeki dengan cara bertebaran di muka bumi ini. Allah Swt mengizinkan untuk bekerja dan berusaha mencari rizki dunia selesai melaksanakan sholat, sebagaimana firman-Nya yang menganjurkan seorang muslim tidak boleh bermalas-malasan dalam mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena perintah agar selesai sholat bertebaran di muka bumi mencari rizki yang diungkapkan dalam bentuk perintah, mengandung arti segera, kecuali memang waktu untuk istirahat, dan waktu istirahat dipakai sekaligus untuk sholat maka selesai sholat untuk agar bersemangat dalam bekerja di waktu berikutnya.

Berdasarkan bunyi teks dan makna ayat diatas, menurut pandangan peneliti bahwa manusia dianjurkan untuk berusaha dan bekerja keras demi kelangsungan hidupnya, dan tidak boleh hidup bermalas-malasan pasrah terhadap takdir. Adapun kaitannya dengan manajemen lembaga pendidikan yaitu bahwa Islam berpandangan bahwa entrepreneur itu dianjurkan untuk diamalkan, dengan demikian seorang pengelola lembaga Pendidikan harus memiliki konsep dan inovasi untuk mengembangkan lembaganya kearah yang lebih baik dengan berbasiskan *entrepreneurship*, namun al-Quran masih membatasi umat manusia agar tidak melupakan akhiran dalam artian harus seimbang antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Konsep seperti ini disebut dengan Profit Materi dan Benefit Non-Materi dalam arti seorang pengelola membentuk suatu lembaga dengan tujuan yang tidak hanya mencari profit (*qimah madhiyah* atau nilai materi) setinggi-tingginya, tetapi harus juga memperoleh dan memberikan benefit (manfaat) non- materi kepada internal usahanya dan eksternal (lingkungan masyarakat), seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial, dan sebagainya. Seorang *Entrepreneurship* hendaknya memiliki perilaku yang sederhana, rendah hati, lemah lembut, dan santun atau disebut juga *aqshid*. *Aqshid* dapat dikatakan dengan menolong seseorang dengan bantuan nonmateri atau merasa simpatik, dengan bersikap dermawan kepada orang miskin atau bersikap ramah kepada orang lain.

2. Pandangan hadits terhadap *entrepreneurship* pada pengembangan lembaga pendidikan

Dalam sebuah hadits Rasulullah memberikan perhatian terhadap *entrepreneurship*, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ، أَوْ غَائِبٌ سَبِيلٍ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. (رواه البخاري)

*Ibnu Umar ra. Berkata: Rasulullah SAW memegang pundakku lalu bersabda: “jadilah engkau didunia laksana orang asing atau orang yang menyeberangi jalan. Ibnu umar berkata: “bila engkau berada di sore hari, maka jangan menunggu datangnya pagi. Dan apabila engkau di pagi hari, maka jangan menunggu datangnya sore. Manfaatkan waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan waktu hidupmu sebelum matimu.”* (H.R. Bukhari).

Berdasarkan hadits ini, selain memiliki sikap yang telah di jelaskan diatas, bahwa seorang pengelola lembaga pendidikan yang memakai konsep *enterpreneurship* harus memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Dalam hal ini yaitu memiliki dan menumbuh kembangkan sikap kejujuran dan amanah. Sebagaimana dipertegas lagi secara umum oleh Rasulullah SAW, beliau bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّاجِرُ الْأَمِينُ الصَّدُوقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ، وَفِي رِوَايَةٍ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّالِحِينَ وَالشُّهَدَاءِ – يَوْمَ الْقِيَامَةِ. رواه ابن ماجه

“Dari Abdullah bin Umar ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Seorang pedagang muslim yang jujur dan amanah (terpercaya) akan (dikumpulkan) bersama para Nabi, orang-orang shiddiq dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat (nanti)”. (H.R. Ibnu Majah).(Abdullah & bin Yazid, n.d.)

Jujur atau amanah yaitu menyampaikan dan memberikan hak atas suatu hal kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga maupun jasa. Ajaran Islam sangat menghargai kerja keras seseorang, kerja keras yang dilakukan akan mendapat pahala dari Allah SWT. Seorang manusia yang unggul adalah manusia yang takwa kepada Allah. Ketaqwaannya diukur dengan dengan tingkat keimanan, intensitas dan kualitas amal salehnya.

Manusia memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan dengan menggunakan daya yang mereka miliki. Allah Swt telah memberikan empat daya tersebut dalam kemampuan manusia, daya pikir, daya fisik, daya kalbu, dan daya hidup. Dengan kemampuannya manusia dapat menggunakan keempat daya tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja. Ibadah sendiri harus dilakukan seseorang untuk melakukan hal yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah Swt. Bekerja sebagai ibadah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dengan cara yang baik. Dengan cara yang baik dan sesuai dengan tuntunan syariah yang ada. Sebab semua yang kita lakukan didunia akan dimintai pertanggung jawaban di hari akhir nanti. Dalam bekerja sebagai ibadah, seseorang juga harus memiliki etos kerja tinggi dengan menjunjung akhlakul karimah pada setiap pekerjaannya. Dalam berbisnis, seseorang harus menanamkan sifat jujur karena jujur adalah akhlak yang paling utama untuk memperbaiki kinerja bisnis. Dengan jujur, orang lain akan senang bekerja sama karena selalu memberikan barang sesuai dengan kriteria yang diminta dan tidak cacat atau lainnya. Selain jujur, sikap amanah, toleran, menepati janji dalam berbisnis juga harus diterapkan.

Islam mengajarkan kepada penganutnya bahwa harta yang telah didapatkan bukanlah tujuan akhir dari hidup, tetapi dengan fasilitas berupa harta kekayaan seseorang dapat membantu sesamanya dengan lebih baik. Ajaran Islam yang luhur dan indah senantiasa menggalakkan manusia agar terus berbuat amal sosial kepada sesama manusia. Islam tidak semata-mata memerintah kerja dan berusaha, tetapi juga memerintahkan bekerja dengan profesional dan bersungguh-sungguh.

Dari keumuman makna hadits tersebut, bahwa umat manusia harus giat dan rajin berusaha. Manusia diperintahkan agar memanfaatkan waktu sehemat mungkin untuk berusaha, tidak boleh hidup menunggu datangnya rezeki dan bermalas-malasan. Adapun kaitannya dengan manajemen Lembaga Pendidikan, yaitu seorang pengelola Lembaga pendidikan harus giat dan cermat mencari solusi terhadap kelangsungan Lembaga

yang di kelolanya agar kemandirian dan kesuksesan peserta didik bisa tercapai dimasa yang akan datang. Dengan itu haruslah mengembangkan lembaganya dengan basis *entrepreneurship*.

Dengan demikian konsep ajaran Islam sangat menjunjung tinggi mengenai nilai-nilai entrepreneurship karena menurut konsep ajaran Islam manusia tidak boleh meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah, baik lemah iman, mental ataupun lemah ekonomi. Dengan demikian pembahasan ini berkenaan dengan sejauh mana pola manajemen yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan, bahwa entrepreneurship dalam manajemen sebuah lembaga pendidikan sangatlah sesuai dengan konsep yang diperintahkan oleh ajaran Islam sebagaimana yang tertuang dalam sumber ajaran Islam yaitu al Quran dan Hadits Rasulullah Saw. yang telah di jelaskan diatas. Selebihnya model pengembangan manajemen yang tawarkan oleh Islam adalah model pengembangan manajemen yang diajarkan oleh al Quran dan Hadits, yaitu besungguh-sungguh bekerja untuk kebutuhan dunia tanpa melupakan kehidupan nanti diakhirat, dalam arti rajin beramal baik terhadap orang lain.

## KESIMPULAN

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pendidikan tumbuh dan berkembang dari bawah dan dari kecil. Perkembangan dunia pendidikan makin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Tuntunan dunia kerja menjadikan pendidikan sebagai wadah penyalur dunia usaha yang paling utama. Dengan demikian pendidikan intreprenurship sangatlah penting bagi seorang siswa persiapan atau bekal masa depannya. Begitu pula pendidikan intreprenur pada pendidikan sangatlah penting. Karena ajaran Islam itu sendiri mengajarkan pada penganutnya untuk giat berusaha dan bekerja keras, menyeimbangkan akan kehidupan dunia dan akhirat, karena esensinya bekerja didunia adalah bekal amal untuk diakhirat kelak. Dengan demikian manajemen pendidikan yang berbasis intreprenur harus terus dikembangkan dan ditularkan pada seluruh lembaga pendidikan mulai dari tingkatan paling bawah sampai perguruan tinggi, agar sebuah Lembaga pendidikan bisa menjawab tantangan zaman dan bisa memberikan manfaat yang lebih besar terhadap pertumbuhan perekonomian dimasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & bin Yazid, M. (n.d.). Sunan Ibnu Majah Juz 1. *Beirut: Dar Al-Fikr, Nd.*
- Ag, B. M., & Badrudin, D. (2013). Dasar-dasar Manajemen. *Bandung Alfabeta.*
- Al-Maraghi, A. M. (1986). Tafsir al-Maraghi, Semarang: CV. *Thoha Putera.*
- Hasibuan, M. S. P., & Hasibuan, H. M. S. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia.* Bumi Aksara.
- Kasmir, K.-E. R. (2016). Cet. Ke-7.(*Jakarta: RajaGrafindo.*)
- Mudzakir, A. M. (n.d.). Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam.*
- Muhammad, A.-Q. J. (1978). Tafsir al-Qasimi. *Beirut: Dar Al-Fikr.*
- Muhammad, H. M. S. (2004). *Manajemen dana bank syariah.* Ekonisia.
- Nasional, D. P. (2010). Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan “Penguatan Budaya dan Karakter Bangsa.” *Jakarta: Depdiknas.*
- Nasution, H. A. (2007). dkk Entrepreneurship. *Membangun Spirit Teknonopreneurship.*
- Ramayulis, I. P. I., & Revisi, E. (2010). Cet. 8. *Jakarta: Kalam Mulia.*
- Rohman, M., & Amri, S. (2012). *Manajemen Pendidikan: Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi yang Efektif.* Jakarta.

2134 *Model Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Entrepreneurship Menurut Perspektif Islam – Alfyan Syach, Asep Supriatna, Vina Febiani Musyadad, Hani Nurhayanti, Yudi Widiانا*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.766>

Sinn, A. I. A. (2008). *Manajemen Syariah. Sebuah Kajian Historis Dan Kontemporer.*

Suryana, Y., & Bayu, K. (2012). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses Ed. 2.* Kencana.

Syafaruddin, S. (2015). *Manajemen lembaga pendidikan Islam.*

Wiyani, N. A. (2012). *Teacherpreneurship.* Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Yusuf, M. S. (2013). *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha.* Jakarta: Erlangga.